**CITRA PEREMPUAN SASAK PADA TOKOH SUMAR DALAM NOVEL *GURU DANE* KARYA SALMAN FARIS**

*Disusun oleh*

**Wiwin Handayani**

Wiwien\_win77@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

The background of this study was various assumtions about woman which become common belife in society. The aim of this study was to describe character of Sumar and image of Sasak’s woman in a novel *Guru Dane* which was written by Salman Faris. This study was designed as qualitative study. Data of this study was data which related to character of Sumar and image of Sasak’s woman which was represented in Sumar’s character. Source of data was a novel of Salman Faris which has title *Guru Dane* methods of collecting data were documentary, library study, and observation. The study showed that there were some image’s of Sasak’s woman which were represented in character of Sumar, they were, image of Sasak’s woman as a) a personal, b) a child, c) a wife, and d) a part of society, character Sumar as personal means that she has some disives, patient and love her family and also has a god attittude. Character Sumar as child means that she is an obedient child. As a wife, Sumar was represented as a loyal wife. Last is, Sumar’s image as part of society which represent as part of society which was care with other.

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Berbagai anggapan terhadap perempuan yang telah mengakar di masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan tokoh Sumar dan citra perempuan Sasak pada tokoh Sumar dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan penokohan tokoh Sumar dan citra perempuan Sasak pada tokoh Sumar dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Guru Dane* karya Salman Faris. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, studi pustaka, dan metode observasi. Hasil penelitian yang diperoleh ialah citra perempuan Sasak pada tokoh Sumar dalam novel *Guru Dane* karya Salman Faris meliputi (a) Citra perempuan Sasak sebagai pribadi, (b) Citra perempuan Sasak sebagai anak, (c) Citra perempuan Sasak sebagai istri, dan (d) Citra perempuan Sasak sebagai anggota masyarakat. Sumar tercitra sebagai pribadi yang memiliki beberapa keinginan, sabar dan tabah menerima cobaan, menyayangi keluarga, bertingkah laku baik. Sumar tercitra sebagai anak yang patuh pada orang tua. Sumar tercitra sebagai istri yang setia. Sumar tercitra sebagai anggota masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sesama.

*Kata kunci : Citra Perempuan Sasak, Tokoh, Novel, dan Guru Dane*

1. **Pendahuluan**

Berbagai anggapan terhadap perempuan telah mengakar di masyarakat umum, misalnya perempuan itu lemah, mudah emosi, dan biasanya hanya di dapur (Chandra, 2010: 1). Anggapan seperti ini mengesankan laki-laki menempati derajat yang lebih tinggi dari perempuan dalam banyak hal. Bahkan dalam banyak hal laki-lakilah yang menjadi ukuran manusia sempurna sedangkan perempuan dianggap sebagai pelengkap.

Namun para perempuan sudah mulai berusaha memperjuangkan haknya agar disamakan dengan laki-laki. Perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya ini dilakukan melalui berbagai cara, mulai gerakan kecil sampai gerakan besar dalam berbagai bidang. Misalnya dibidang politik, pendidikan, dan sastra. Seperti yang kita lihat sekarang, perempuan sudah banyak yang menggunakan media politik untuk memperjuangkan haknya agar disamakan dengan laki-laki. Sudah terbukti bukan hanya laki-laki yang bisa jadi pemimpin tetapi perempuan juga bisa menjadi pemimpin, berarti bisa dikatakan kalau perempuan sudah berhasil menggunakan media politik.

Dalam kehidupan orang Sasak, hukum adat Sasak menganut asas atau prinsip, bahwa kedudukan perempuan dengan laki-laki adalah seimbang. Peran perempuan sebagai anggota keluarga atau masyarakat menurut hukum adat Sasak, ditunjukkan dengan adanya pembagian tugas dan pekerjaan. Maksud perempuan sebagai anggota keluarga yaitu bagaimana hak anak perempuan sebagai ahli waris dalam hal kedudukan perempuan berkaitan dengan haknya mendapat warisan (Fanadian, 2007). Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penokohan tokoh Sumar dan citra perempuan Sasak pada tokoh Sumar dalam novel Guru Dane karya Salman Faris.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Sugihastuti dan Itsna hadi Saptiawan (2010), Lisa Ariani (2011), dan Deni Agendi (2012) Relevansi ketiga penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengaji citra perempuan dalam novel, namun objeknya berbeda dan penelitian ini lebih mengkhususkan mengaji citra perempuan Sasak.

1. **Metodologi**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode studi pustaka, dan metode observasi. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan dengan ketelitian sehingga akan mendapat kesimpulan yang objektif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Selanjutnya penyajian data menggunakan penyajian data dalam bentuk teks.

1. **Pembahasan**
2. **Penokohan Tokoh Sumar dalam novel *Guru Dane* Karya Salman Faris**

Gambaran fisik yang dimiliki Sumar bersesuaian dengan watak atau karakter nonfisiknya. Wajahnya yang cantik terlihat jernih dan tenang menunjukkan bahwa ia adalah perempuan Sasak yang lembut, patuh pada orang tua, sabar, pandai, bijaksana, sopan, tegas, sederhana, jujur dan berpembawaan tenang. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Guru Dane*.

“Sumar, perempuan berwatak lembut yang dibungkus dalam paras ayu, baru saja memasuki usia dua puluh tahun. Guru Dane mengambilnya sebagai anaknya sendiri sewaktu perempuan berkulit sawo matang berambut dengan uraian gelombang air itu masih berusia sembilan tahun.” (Faris, 2011: 3-4)

Dari kutipan di atas penulis mengggambarkan bahwa Sumar adalah perempuan yang berwatak lembut. Sumar diangkat menjadi anak oleh Guru Dane ketika ia berusia sembilan tahun. Walaupun Guru Dane bukan orang tua kandungnya, tetapi dia tetap patuh pada Guru Dane selayaknya seorang anak yang menghormati orang tuanya.

1. **Citra Perempuan Sasak Pada Tokoh Sumar dalam Novel Guru Dane**
	1. **Citra Perempuan Sasak sebagai Pribadi**
2. ***Tercitra sebagai Perempuan Sasak yang Memiliki Beberapa Keinginan***

Manusia sebagai mahluk individual mempunyai hubungan erat dengan dirinya sendiri, serta mempunyai dorongan untuk mengabdi dan untuk mempertahankan dirinya. Dalam tindakan sehari-hari, manusia kadang-kadang menjurus kepada kepentingan pribadi (Walgita dalam Arbain, 2007: 74). Seperti halnya Putri Mandalika yang memiliki keinginan agar rakyatnya selalu hidup damai dan tentram, tanpa harus ada peperangan atau pertumpahan darah. Begitupun dengan Sumar yang memiliki beberapa keinginan seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Melihat wajah mereka yang datang dengan murung, membuat Sumar tergerak untuk melayani mereka dengan lebih baik…” (Faris, 2011: 128)

Dari kutipan di atas terlihat keinginan Sumar untuk melayani orang-orang yang datang berobat ke rumah Guru Dane dengan lebih baik. Karena apabila Sumar melayani mereka dengan lebih baik itu membuat Sumar merasa hidupnya menjadi lebih berguna karena orang-orang yang tadinya datang dengan wajah yang murung, ketika mereka pulang wajah mereka penuh dengan keriangan. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“…Ketika mereka pulang dengan wajah berbeda. Wajah yang penuh keriangan, Sumar merasakan hidupnya berguna.” (Faris, 2011: 128)

1. ***Tercitra sebagai Perempuan Sasak yang Sabar dan Tabah Menerima Cobaan***

Secara biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Secara fisik laki-laki kuat, dan secara sikap perempuan pada umumnya lebih lembut. Ternyata dalam menjalani dan menerima cobaan perempuan lebih kuat dan sabar dalam menjalaninya. Kenapa perempuan lebih sabar dan tabah dalam menerima cobaan dibandingkan laki-laki? Karena perempuan memiliki hormon *katekolamin* lebih sedikit dibangindingkan laki-laki. Hormon *katekolamin* adalah hormone yang mempengaruhi kesabaran seseorang. Semakin banyak hormon tersebut ini, maka orang tersebut semakin tidak sabar.

Selama menjalani kehidupannya, Sumar banyak sekali mendapatkan cobaan. Seperti halnya Lala Seruni yang sabar menghadapi cobaan ketika suaminya dibunuh oleh Raja Lombok. Cobaan yang dilalui Sumar, mulai dari menjadi yatim piatu ketika dia berusia sembilan tahun dan harus melihat keluarganya dibunuh di depanya dengan mata telanjang ketika peperangan yang dipimpin oleh orang Bali selama beberapa hari yang menggempur Praya. Sampai suaminya ditangkap Belanda kemudian ditembak mati. Sumar tetap sabar dan tabah. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“… Guru Dane mengambilnya menjadi anak angkat setelah seluruh kelurganya meninggal waktu prajurit yang dipimpin oleh orang Bali menggempur habis-habisan Praya selama beberapa hari… ” (Faris, 2011: 14).

Dari kutipan di atas dijelaskan Sumar diangkat menjadi anak oleh Guru Dane setelah seluruh keluarganya meninggal waktu prajurit yang dipimpin oleh orang Bali menggempur habis-habisan Praya selama beberapa hari. Bayangan keluarganya yang terkapar kaku di halaman rumahnya tidak bisa hilang dari pikirannyanya. Luka sabetan pedang hampir diseluruh bagian tubuh keluarganya itu selalu terkenang dan terbayang dalam pikirannya. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“… Bayangan keluarganya yang terkapar kaku di halaman rumahnya dengan luka sabetan pedang pada hampir seluruh bagian tubuh mereka.” (Faris, 2011: 20)

Luka lama terulang kembali ketika suaminya ditembak mati oleh orang Belanda di depan penjara Selong. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“… Dua tahun kemudian orang Belanda menangkap suaminya kemudian ditembak mati di depan penjara Selong karena dianggap menghasut orang-orang Klayu…” (Faris, 2011: 456)

Dari kutipan di atas di jelaskan suami Sumar yang meninggal karena ditembak oleh orang Belanda di depan penjara Selong karena dianggap menghasut orang-orang Kelayu. Tetapi, Sumar tidak pernah menyesali kematian suaminya itu. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“… Sumar tak menyesali kematian kebenaran itu.” (Faris, 2011: 456)

Dari kutipan di atas, Sumar dicitrakan sebagai perempuan Sasak yang tabah dan sabar dalam menjalani cobaan dalam kehidupannya. Walaupun orang-orang yang dia sayangi meninggalkannya dengan cara yang seperti itu.

1. ***Tercitra sebagai Perempuan Sasak yang Menyayangi Keluarga***

Sumar sebagai perempuan Sasak memiliki rasa sayang terhadap keluarganya. Seperti halnya Putri Mandalika yang begitu menyayangi keluarganya sampai-sampai ia rela mengorbankan diri demi keluarganya. Begitu juga dengan Cilinaya yang menyayangi orang tua angkatnya yaitu *Inaq* Bangkol dan *Amaq* Bangkol dan Suaminya Raden Panji juga putranya Raden Megatsih. Walaupun keluarga kandungnya sudah tiada tetapi dia tetap mengenang keluarganya dan berusaha melakukan yang terbaik untuk mereka. Sumar memang lebih banyak menjalani hidup bersama keluarga barunya yaitu Guru Dane yang menjadi ayah angkatnya dan bersama dua pengikut setia Guru Dane yaitu Lehok dan Made Sudase. Sumar tetap mengaggap mereka seperti keluarga dan menyayangi mereka selayaknya dia menyayangi keluarganya sendiri. Ini telihat pada kutipan berikut.

“Segalanya menjadi terbayang. Semuanya tumbuh terkenang. Sosok orang tua Sumar, yang petani Sasak asli…” (Faris, 2011: 19)

“…bayangan keluarganya melemparkan senyuman, hingga Sumar memejamkan matanya. Ia tidak ingin melihat sikap itu sebagai kebodohan, yakni hanya menerima kenyataan pahit tanpa berjuang untuk memeroleh penawar yang manis. Sumar secara perlahan tumbuh sebagai perempuan yang pandai memergunakan otaknya untuk berpikir. Ia tidak ingin larut kedalam hatinya sebagai perempuan yang banyak terkorbankan pada zamannya. ” (Faris, 2011: 20)

Dari kutipan di atas dijelaskan Sumar sebagai perempuan Sasak yang menyayangi keluarga. Walaupun keluarganya sudah tidak ada tetapi tetapi dia tetap mengenang keluarganya dan berusaha melakukan yang terbaik untuk mereka.

1. ***Tercitra sebagai Perempuan Sasak yang Bertingkah Laku Baik***

Dalam cerita rakyat Putri Mandalika, Putri Mandalika tercitra sebagai perempuan yang bertingkah laku baik sehingga rakyatnya sangat menyayanginya.seperti halnya Sumar dalam novel *Guru Dane* yang dicitrakan sebagai perempuan Sasak yang sopan. Pada Suatu hari, Sumar ditugaskan Guru Dane ditemani Lehok pergi ke Pancor menemui Jero Mihram untuk mengambil *Al-Qur’an*. Sumar selalu mematuhi apa yang diminta Guru Dane. Setiba di rumah Jero Mihram dengan sopan Sumar mengucapkan salam. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Assalamualaikum. Sumar mengucap salam begitu memasuki pintu masuk yang terbuat dari kayu. Cukup lama mereka harus menunggu untuk mendapatkan kepastian apakah ada orang di rumah. “ (Faris, 2011: 198)

* 1. **Citra Perempuan Sasak sebagai Anak**
		1. ***Tercitra sebagai Anak yang Patuh pada Orang Tua***

Sumar dicitrakan sebagai anak yang patuh pada orang tua, baik orang tua kandung maupun orang tua angkatnya. Seperti halnya Putri Mandalika yang sangat patuh terhadap orang tuanya. Orang tua kandung Sumar memang sudah tidak ada tetapi Sumar tetap mengenang mereka, dan selalu mengingat masa-masa yang sudah dilalui bersama keluarganya. Sumar juga menunjukkan kepatuhannya pada orang tua angkatnya yaitu Guru Dane. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Empat puluh hari yang lalu, sepulang dari bepergian jauh, di antara waktu sholat magrib dan sholat isya, Guru Dane tiba-tiba tidak menyadarkan diri.” (Faris, 2011: 3)

“Melihat Guru Dane semacam itu, ia kemudian membaringkan tubuh Guru Dane pada sebuah tikar pandan yang sudah lusuh. Berlubang dan sobek di masing-masing segi. Sudut tikar pun memerlihatkan bentuk yang lapuk.” (Faris, 2011: 4)

Dari kutipan di atas terlihat kepatuhan Sumar pada Guru Dane yang sedang tidak menyadarkan diri. Dia berusaha membaringkan tubuh Guru Dane pada tempat tidur, dan dengan setia Sumar menunggu di samping Guru Dane yang sedang tidak menyadarkan diri. Bahkan untuk keperluan makan pun tidak terpikirkan olehnya.

* 1. **Citra Perempuan Sasak sebagai Istri**
		1. ***Tercitra sebagai Istri yang Setia***

Istri dalam menjalani kehidupannya dituntut untuk berbakti kepada suaminya. Suami mempunyai kuasa penuh terhadap istri secara penuh. Dengan begitu, istri harus menjaga martabat suami dan keluarganya. Sampai akhirnya Sumar menjadi seorang janda karena suaminya meninggal ditembak oleh Belanda. Tetapi tetap setia pada suaminya dengan tidak menikah lagi sampai akhir hayatnya. Seperti halnya Lala Seruni yang setia terhadap Sandubaya. Walaupun Sandubaya sudah meninggal karena dibunuh oleh Raja Lombok tetapi Lala Seruni tetap menjaga kesetiaannya terhadap Sandubaya hingga mereka bertemu kembali di alam arwah. Kesetiaan Sumar tehadap suaminya terlihat pada kutipan berikut.

“… Dua tahun kemudian orang Belanda menangkap suaminya kemudian ditembak mati…” (Faris, 2011: 456)

Dari kutipan di atas dijelaskan dua tahun setelah menikah suami Sumar meninggal ditembak oleh orang Belanda di depan penjara Selong. Semenjak kematian suaminya, Sumar pun memutuskan kembali berjalan dan tak henti-henti jalan. Sumar berusaha menyadarkan orang Sasak untuk taat beragama.

* 1. **Citra Perempuan Sasak sebagai Anggota masyarakat**

Manusia sebagai mahluk sosial perlu bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Menurut Walgito (2007: 51) lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat. Dalam lingkugan masyarakat ini adanya intraksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Demikian juga dengan Sumar, sebagai perempuan pasti akan berpengaruh terhadap lingkungan sosial maupun sebaliknya. Seperti halnya Putri Mandalika yang sangat peduli terhadap semua rakyat di negerinya. Apa pun akan dia lakukan untuk rakyatnya dan negerinya.

Dalam bermasyarakat, Sumar sangat peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat disetiap desa yang ia singgahi yang ada di Pulau Lombok. Pada waktu orang Sasak dikuasai orang Bali, Sumar sangat perihatin dengan keadaan orang-orang Sasak. Mereka tidak hanya terbelenggu dengan kemiskinan yang menjadi pembunuh bagi mereka pada waktu itu, selain itu pengetahuan mereka tentang agama juga masih kurang. Oleh karena itu Sumar mengajarkan orang-orang Sasak di setiap desa yang ia singgahi untuk taat beragama sekaligus membangun tempat ibadah untuk mereka lengkap dengan telaga kecil. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Sumar terus berjalan dalam kesunyian. Mengelilingi Lombok seorang diri. Menyusuri garis-garis kemiskinan orang-orang Sasak yang mengerikan. Ia mengajarkan hidup harus dilawan.” (Faris, 2011: 456)

Dari kutipan di atas terlihat ditengah-tengah kehidupan orang-orang Sasak yang mengerikan, Sumar mengajarkan hidup harus dilawan. Sumar juga berusaha menyadarkan orang Sasak untuk taat beragama. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Ia menyadarkan orang Sasak untuk taat beragama. Pada setiap persinggahan, ia membangun musholla kecil lengkap dengan telaganya sebagaimana kakek yang telah diceritakan orang tuanya. Ratusan musholla kecil di sejauh jalan mengelilingi Lombok telah ia bangun bersama orang-orang di sana yang mengikutinya.”(Faris, 2011: 456)

Dari kutipan di atas terlihat Sumar yang berusaha menyadarkan sekaligus mengajarkan orang Sasak untuk taat beragama. Pada setiap desa yang disinggahi, Sumar membangun musholla kecil lengkap dengan telaganya.

1. **Simpulan dan Saran**
2. **Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut.

* + 1. Citra perempuan Sasak sebagai pribadi

Tercitra sebagai perempuan Sasak yang memiliki beberapa keinginan, tercitra sebagai perempuan Sasak yang sabar dan tabah dalam menerima cobaan, tercitra sebagai perempuan Sasak yang menyayangi keluarga, dan tercitra sebagai perempuan Sasak yang bertingkah laku baik.

* + 1. Citra perempuan Sasak sebagai anak

Tercitra sebagai anak yang patuh pada orang tua.

* + 1. Citra perempuan Sasak sebagai istri

Tercitra sebagai istri yang setia.

* + 1. Citra perempuan Sasak sebagai anggota masyarakat
1. **Saran**

Di dalam penelitian ini masih banyak yang belum dikaji berkaitan dengan citra perempuan Sasak khususnya dalam sebuah karya sastra yaitu novel. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang citra perempuan Sasak dalam novel supaya mengaji lebih dalam lagi sehingga penelitian ini dan penelitian terdahulu semakin mendekati kata sempurna.

Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini disosialisasikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Sasak untuk menambah wawasannya tentang citra perempuan Sasak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agendi, Deni. 2012. “Citra Wanita dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih (Kritik Sastra Feminis) dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi. Mataram: Unuversitas Mataram.

Ariani, Lisa. 2011. “Citra Perempuan Dalam Novel *Relung-relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Fanadian. 2007. “Feminitas dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadawi dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Budaya Perempuan Sasak”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Hidayah, Nurul. 2010. “Pengaruh Pandangan Peran Gender terhadap Hilangnya Female Modesty Seorang Wanita dalam Novel *Cinta Sesungguhnya* karya Qonita Musa”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Mahardika, Hardhani Chandra. 2010 “Peranan Tokoh Perempuan dalam Novel *Lasmi* Karya Nusya Kuswantin (Kajian Sosiologi Feminisme)”. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti.2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik* *Sastra Feminis “Teori Dan Aplikasinya*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulaiman, Munandar dan Siti Homzah. 2010. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama.

Walgito, Bimo. 2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

**Sumber Lain**

<http://pesonalombok2.blogspot.com/p/cilinaya-legenda-rakyat-kota-mataram.html> diakses 12 Nopember 2013 pukul 15.45

<http://fb-tgs.blogspot.com/2013/06/legenda-putri-mandalike-analisis-cerita.html> diakses 12 Nopember 2013 pukul 15.05

<http://bupatilomboktimur.blogspot.com/p/blog-page.html> diakses 12 Nopember 2013 pukul 16.00

<http://www.academia.edu/4444475/Perempuan_dan_Kewaganegaraan_di_Indonesia_Kasus_Bali_Sasak_dan_Minahasa> diakses 14 Nopember 2013 pukul 14.10

**INDEKS**

**A**

Adat, 2

**C**

Citra, 1, 3, 4, 7, 8, 9, 10

**D**

Deskriptif, 3

Dokomentasi, 3

**K**

Kualitatif, 1

**O**

Objektif, 3

**S**

Sasak, 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10